

"Tema: 6 (Rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"

**ANALISIS POTENSI PENGUATAN KELEMBAGAAN FORUM
PENGRAJIN BATIK PURBALINGGA (FPBP) MELALUI RINTISAN
PRA KOPERASI**

Oleh

Siti Zulaikha Wulandari, Sri Martini dan Retno Kurniasih
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman
zulaikhaw@hotmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap, persepsi, potensi serta dukungan anggota dalam upaya penguatan kelembagaan FPBP melalui rintisan pra koperasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar anggota mendukung pengembangan kelembagaan FPBP melalui rintisan pra koperasi dengan harapan agar mereka mendapatkan bahan baku yang lebih murah, serta peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya. Cara untuk mendukung pengembangan FPBP sebagai rintisan pra koperasi batik yaitu dengan berperan aktif dalam semua kegiatan koperasi, merancang visi dan misi bersama, serta mentaati peraturan dan prosedur yang berlaku. Potensi yang dimiliki FPBP antara lain mempunyai anggota yang banyak yang mempunyai kesamaan visi dan misi untuk mengembangkan batik, mempunyai ketrampilan membatik yang baik, dan kerjasama yang baik antar pembatik. Untuk mewujudkan hal itu perlu merencanakan strategi pengembangan antara lain dengan mengadakan pelatihan mengenai koperasi serta membuat tim khusus untuk mendukung pengembangan FPBP menjadi rintisan pra koperasi batik.

Kata Kunci : pengembangan kelembagaan, rintisan pra koperasi, batik.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the attitudes, perceptions, potential and support of members in an effort to strengthen FPBP institutions through pre-cooperatives plan. The results of this study state that most members support the development of FPBP institutions through pre-cooperatives plan in the hope that they will get cheaper raw materials, as well as greater opportunities to develop their businesses. Playing an active role in all cooperatives activities, designing a shared vision and mission, and adhering to applicable rules and procedures are the ways to support the development of FPBP as a batik pre-cooperative. The potential possessed by FPBP are has many members that share vision and mission to develop batik, have a good batik skills, and good cooperation among batik craftsmen as FPBP member. To realize the pre-cooperative batik plan, it is necessary to develop a proper strategy by conducting training on cooperatives and creating a special team to support the development of FPBP as a batik pre-cooperatives.

Keywords: institutional development, pre cooperative stubs, batik.

PENDAHULUAN

Purbalingga merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki pengrajin batik (pembatik) dalam jumlah yang cukup potensial. Dengan dukungan Pemkab melalui kebijakan yang mewajibkan penggunaan seragam batik produksi lokal bagi ASN serta adanya program Bela Beli Purbalingga, industri batik Purbalingga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pemkab Purbalingga telah menetapkan 6 desa sebagai sentra batik Purbalingga, yaitu Desa Limbasari, Dagan, Tlagyasa, Gambarsari, Metenggeng dan Selabaya. Selain bermaksud untuk melestarikan budaya, dukungan Pemkab terhadap industri batik juga dimaksudkan untuk menggerakkan sektor prekonomian kreatif dan membuka peluang kerja serta menambah pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Indranjoto dan Zulaikha (2017) diketahui bahwa pendapatan pengrajin batik memberikan kontribusi sebesar 26,8 persen terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin batik.

Saat ini jumlah pengrajin batik yang tercatat, baik pasif maupun aktif adalah sekitar 350 orang. Beberapa pengrajin batik tersebut tergabung dalam kelompok-kelompok batik yang ada di wilayah masing-masing dan juga tergabung dalam Forum Pengrajin Batik Purbalingga (FPBP). Sebagai wadah yang mempersatukan pembatik Purbalingga, FPBP bertujuan untuk mengembangkan Batik Purbalingga agar dapat bersaing dengan produk batik dari wilayah lainnya. FPBP juga berperan sebagai kepanjangan tangan bagi pihak Pemkab serta penghubung bagi stakeholder lain dalam kegiatan seperti pemberian bantuan, pelatihan, pameran, penelitian dan lain-lain.

Pertama kali didirikan pada tahun 2009, FPBP hanya memiliki 15 orang anggota. Saat ini FPBP telah memiliki anggota sebanyak 170 orang pembatik. FPBP telah memiliki struktur organisasi dan rutin melakukan pertemuan bulanan. Namun demikian, keberadaan FPBP ini masih bersifat informal dan belum memiliki ketetapan hukum. Pertemuan rutin FPBP lebih banyak di arahkan pada silaturahmi antara para pembatik, berbagai pengetahuan dan informasi mengenai kegiatan seputar perbatikan seperti sharing teknik dan motif terbaru, berbagi pesanan (order), pemesanan bahan baku dan kegiatan lain yang terkait dengan aktivitas produksi dan pemasaran batik. Dalam kaitannya dengan pengembangan organisasi, FPBP telah memiliki tujuan dan visi yang jelas untuk mengembangkan industri batik dan menjaga kelestariannya sebagai salah satu icon budaya khas Purbalingga. Namun dalam kaitannya dengan usaha, FPBP dapat dikatakan masih

bergerak dalam ranah usaha mandiri dimana dalam merencanakan dan mengimplementasikan rencana usahanya masih mengandalkan modal pribadi atau kelompok (Man, dkk., 2002). Masing-masing usaha anggotanya masih berdiri sendiri dan kurang ada kerjasama antar anggota (kerjasama yang ada hanya sebatas lingkup paguyuban FPBP) serta terbatas pada kekuatan usaha yang masih minim (Dewanti dan Simobolon, 2013).

Sebagai suatu kelompok yang berorientasi pada pengembangan usaha anggotanya, FPBP harus dikelola dengan baik agar dapat memperkuat aspek organisasi dan kelembagaannya. Dalam konteks ini, organisasi merupakan wadah dan lembaga mencakup aturan main, etika, kode etik, sikap dan tingkah laku anggota atau organisasi atau sistem (Djogo, dkk. 2003). Penguatan organisasi dan aspek kelembagaan ini antara lain dapat diwujudkan melalui rintisan koperasi. Sebelum menuju terbentuknya koperasi, maka FPBP dapat merintisnya dengan membentuk pra koperasi, yaitu kumpulan beberapa orang yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi tetapi belum berbadan hukum. Dengan bentuk organisasi atau badan usaha berupa koperasi, maka FPBP dapat menjadi pusat penggerak dan pengembang usaha atau industri batik. Selain sebagai badan usaha, koperasi juga dapat menjadi manifestasi ideologi ekonomi atas dasar nilai-nilai swadaya, swatanggung jawab, persamaan, keadilan, dan kesetiakawanan (Dewanti, Melati dan Simbolon, 2013).

Koperasi pada negara berkembang umumnya didominasi campur tangan pemerintah dalam pembinaan dan pengembangannya. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan masyarakat, dari segi kemampuan SDM maupun permodalan. Sehingga, seringkali pengembangan koperasi dilakukan dengan top down approach. Pada awalnya pendekatan ini dapat diterima, namun ternyata pola pendekatan ini dapat memberikan dampak buruk. Oleh karena itu pembentukan koperasi hendaknya menerapkan pola bottom up approach. Hal ini dimaksudkan agar anggota mempunyai rasa memiliki dan bertanggungjawab terhadap pertumbuhan koperasi sehingga anggota akan berpartisipasi aktif secara sukarela (<http://www.faperta.ugm.ac.id/semnaskoperasi/latarbelakang.php>). Dalam pola pembentukan koperasi seperti ini, peran pemerintah tetap dibutuhkan. Pemerintah diperlukan dalam memberikan bantuan pendampingan dan pembinaan serta memantau perkembangan koperasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sebelum dilakukan pembentukan koperasi, perlu diketahui terlebih dahulu potensi pengembangan rintisan koperasi berdasarkan persepsi anggota FPBP sebagai calon anggota koperasi. Selain itu perlu digali informasi mengenai kebutuhan dan keinginan anggota mengenai bentuk koperasi yang diharapkan serta dukungan dari Pemkab Purbalingga dalam rintisan pembentukan koperasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perpaduan antara metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena, dimana proses analisis data dilakukan dengan menganalisis content atau isi hasil catatan atau rekaman dan transkrip yang diperoleh saat indepth interview dan Focused Group Discussion (FGD). Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode survei, dimana informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, untuk mengetahui sikap dan perilaku responden serta data lain yang relevan bagi penelitian ini. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldaña (2014) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*); Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data (*Data Display*) dilakukan setelah data selesai direduksi, dianalisis dan dirangkum. Data yang sudah dianalisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk catatandokumentasi yang diberi kode data. Hal ini perlu dilakukan untuk mengorganisasi data, sehingga lebih mudah dan cepat dianalisis.
3. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*) Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang dikemukakan pada awal penelitian. Kesimpulan dibuat berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan dengan dukungan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri dari pengrajin batik yang menjadi anggota dan pengelola FPBP sebagai obyek penelitian. Penelitian ini juga memandang perlunya informasi dari *stakeholder* yang terkait dengan pengambil kebijakan dalam

pengembangan kapasitas kelembagaan usaha kecil dan koperasi, yaitu Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Purbalingga.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden dan informan dan data sekunder yang berasal dari penelusuran pusataka melauai berbagai media yang relevan.

Pengujian validitas data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi data (*data triangulation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah para pembatik yang menjadi anggota Forum Pengrajin Batik Purbalingga (FPBP) dan merupakan pembatik aktif, yaitu pembatik yang sering melakukan kegiatan membatik dan bekerjasama dengan anggota FPBP lainnya. Jumlah kuesioner yang disebar kepada responden adalah sebesar 100 eksemplar, dengan *respons rate* atau tingkat pengembalian sebesar 60% (enam puluh persen). Kuesioner yang diberikan kepada responden terdiri dari tiga bagian yaitu : bagian pertama berisi pertanyaan terkait kondisi demografis, pertanyaan kedua berupa pertanyaan berupa pilihan yang terkait dengan variabel yang diteliti, dan bagian ketiga berupa pertanyaan terbuka untk menggali informasi mengenai kondisi empiris secara kualitatif.

Berdasarkan kuesioner yang telah kembali dan diisi dengan lengkap, maka dapat diketahui beberapa informasi yang memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden secara demografis seperti jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan serta jumlah produksi batik per bulan. Gambaran umum yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Perempuan	45	75
2	Laki-laki	15	25
		60	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa dari responden yang berjumlah 60 orang, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 75% dan sisanya 25% berjenis kelamin laki-

laki. Kondisi ini merupakan hal yang umum terjadi dalam usaha batik, dimana sebagian besar pembatik pada umumnya adalah perempuan.

Karakteristik responden berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia

No	Usia (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 20	0	0
2	21 - 30	4	7
3	31 - 40	10	17
4	41- 50	20	33
5	> 50	26	43
		60	100

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa usia responden paling muda adalah 22 tahun dan paling tua adalah 76 tahun dengan rata-rata usia 48 tahun. Sedangkan berdasarkan kelompok usia, maka karakteristik responden sebagian besar berada pada kelompok usia diatas 50 tahun sebesar 43%, diikuti responden dengan kelompok usia 41-50 tahun sebesar 33%, kelompok usia 31-40 tahun sebesar 17% dan kelompok usia 21-30 tahun sebesar 7%. Profesi membatik merupakan profesi yang semakin lama semakin kurang diminati oleh generasi muda. Oleh karena itu sebagian besar pembatik umumnya adalah mereka yang berada pada kelompok usia diatas 50 tahun.

Karakteristik responden menurut pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	22	36
2	SMP	23	22
3	SMA	13	38
4	Diploma	1	2
5	S1	1	2
		60	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden yang paling banyak adalah yang berpendidikan SMA (38%) dan yang paling sedikit adalah berpendidikan Diploma dan S1 yaitu masing-masing sebanyak 2%.

Karakter responden berdasarkan jenis dan jumlah produk batik yang dihasilkan tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan jenis dan jumlah batik yang diproduksi per bulan

No	Jumlah Produksi per bulan	Batik Cap (UMKM)	Persentase (%)	Batik Tulis (UMKM)	Persentase (%)
1	< 10	18	30	43	73%
2	10 -50	36	60	17	27%
3	51 - 100	3	5	-	-
	> 100	3	5	-	-
	Rata -Rata	60	100	60	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah batik cap yang diproduksi oleh responden paling banyak berkisar antara 10-50 buah per bulan. Sedangkan batik tulis yang diproduksi oleh responden paling banyak berkisar antara kurang dari 10 buah per bulan.

A. Hasil Analisis

Untuk memenuhi tujuan penelitian ini yaitu memahami potensi penguatan kelembagaan forum pengrajin batik purbalingga melalui rintisan pra koperasi, maka dilakukan beberapa langkah pengumpulan informasi dari berbagai pihak. Responden dalam penelitian ini adalah para stakeholder dalam upaya pengembangan FPBP, terutama adalah anggota FPBP, pembatik diluar anggota FPBP dan pihak dinas (Dinas Koperasi dan UKM) Kabupaten Purbalingga. Pengumpulan data dari responden dilakukan melalui FGD dan kuesioner. Uraian berikut ini memberikan gambaran dan analisis terhadap data yang diperoleh melalui kuesioner berupa jawaban dari pertanyaan terbuka yang diberikan kepada responden anggota FPBP. Beberapa jawaban disajikan dalam uraian seperti berikut ini:

1. Alasan Mendukung Pengembangan Kelembagaan FPBP sebagai Koperasi Batik.

Berdasarkan jawaban dari responden ternyata ada beberapa alasan yang mendasari pengembangan kelembagaan FPBP sebagai Koperasi Batik. Alasan yang pertama yaitu agar pembatik mudah mendapatkan bahan baku. Koperasi akan memudahkan pembatik untuk mendapatkan bahan baku, sehingga mereka tidak perlu membeli langsung kepada pemasok. Saat ini pembelian bahan baku dirasa masih menyulitkan bagi pembatik dikarenakan mereka harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkannya. Dengan adanya koperasi diharapkan dapat menyediakan bahan baku yang dibutuhkan oleh pembatik. Selain itu dengan pembelian bahan baku dalam jumlah yang banyak akan menurunkan harga bahan baku, sehingga pembatik akan mendapatkan harga bahan baku yang lebih murah.

Alasan lain yang mendasari hal tersebut adalah harapan para pembatik untuk mengembangkan usahanya. Pengembangan usaha batik merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kelestarian batik. Hal yang dapat dilakukan oleh koperasi yaitu dengan membantu memasarkan produk batik, misalnya dengan mengadakan. Selain untuk mengembangkan usaha, kegiatan tersebut juga dapat menjaga kelestarian batik dan mengembangkan kesenian batik. Dalam hal ini koperasi diharapkan mampu membantu pengembangan usaha batik dari segi kelancaran proses produksi, pemasaran serta pendistribusian batik. Pengembangan usaha batik akan menciptakan kesejahteraan para pembatik serta akan meningkatkan kemakmuran rakyat.

Selain itu, pembatik juga menginginkan Batik Purbalingga dapat *Go National* bahkan *Go International*, oleh karena itu perlu adanya badan resmi yang membantu untuk mewujudkan cita-cita mereka. Salah satunya yaitu dengan adanya koperasi batik ini. Dengan adanya koperasi, pembatik juga merasa lebih aman karena sudah mempunyai payung hukum yang jelas. Hal ini membuat pembatik lebih leluasa untuk mengembangkan usahanya. Serta dengan adanya landasan hukum yang jelas koperasi akan berjalan dengan stabil serta tercipta perekonomian yang tertib.

2. Pihak yang Berpengaruh Dalam Mendukung Pengembangan FPBP sebagai Koperasi Batik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jawaban dari responden atas pertanyaan tentang pihak mana yang berpengaruh dalam mendukung pengembangan FPBP sebagai Koperasi Batik antara lain adalah dari diri pembatik itu sendiri, semua anggota FPBP, LPPM UNSOED, para pengguna dan pelaku sentra batik, keluarga,

serta dari pemerintah Kabupaten Purbalingga. Mayoritas responden menjawab pihak yang paling berpengaruh adalah diri sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembatik mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengembangkan batik. Dengan berbekal motivasi yang tinggi tersebut diharapkan koperasi batik ini dapat membantu pembatik untuk mewujudkan harapan mereka.

3. Potensi Pengembangan FPBP Sebagai Koperasi Batik.

Hasil penelitian menyatakan bahwa potensi pengembangan FPBP sebagai Koperasi Batik adalah sangat tinggi. Semua responden menjawab pengembangan FPBP sebagai Koperasi Batik dirasa sangat mudah. Mereka meyakini bahwa pengembangan FPBP sebagai Koperasi Batik akan memperoleh banyak manfaat yang mereka dapatkan, antara lain dapat meningkatkan kesejahteraan pembatik, menguatkan kerjasama serta memajukan Batik Purbalingga. Pembentukan koperasi batik ini sejalan dengan visi FPBP yaitu mengembangkan industri batik dan menjaga kelestariannya sebagai salah satu *icon* budaya khas Purbalingga. Melihat dari kemudahan dan potensi yang dimiliki pembatik maka koperasi batik ini perlu untuk didirikan.

4. Cara Mendukung Upaya Pengembangan FPBP sebagai Koperasi Batik.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat banyak cara untuk mendukung pengembangan FPBP sebagai Koperasi Batik. Salah satu caranya adalah dengan mendaftar menjadi anggota koperasi. Dengan menjadi anggota mereka akan merumuskan visi dan misi bersama, dan berupaya bersama untuk mencapainya. Pembatik juga akan mentaati peraturan yang berlaku dan mengikuti prosedur yang berlaku. Pembatik juga akan berperan aktif dalam semua kegiatan koperasi. Pembatik akan berupaya meningkatkan kualitas batik mereka dan akan memasarkan batik mereka melalui program-program yang ada di koperasi.

5. Potensi Yang Ada di FPBP yang Dapat Mendukung Upaya Terciptanya FPBP sebagai Koperasi Batik.

Potensi yang dimiliki anggota FPBP yang dapat mendukung FPBP sebagai koperasi batik antara lain FPBP mempunyai anggota yang banyak yang mempunyai kesamaan visi dan misi untuk mengembangkan batik di Purbalingga. Mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengembangkan dan melestarikan batik. Selain itu ketrampilan para pembatik sudah tidak diragukan lagi. Pembatik memiliki ketrampilan yang mumpuni karena mereka sering mengikuti pelatihan membatik. Dengan

ketrampilan yang dimiliki tersebut dapat menghasilkan produk batik yang berkualitas sehingga dapat bersaing dengan produk batik lainnya. Para pembatik juga sudah memiliki kerjasama yang baik sehingga tercipta lingkungan kekeluargaan yang dapat meningkatkan produktifitas para pembatik.

6. Pemkab Perlu Membuat Suatu Tim Atau Kelompok Khusus Untuk Mendukung Pengembangan FPBP sebagai Koperasi Batik.

Menurut penelitian yang dilakukan, hal ini dirasa sangat perlu untuk membuat suatu tim khusus untuk mendukung pengembangan FPBP sebagai Koperasi Batik. Mayoritas jawaban dari responden menjawab hal ini sangat diperlukan. Tentunya pemerintah kabupaten harus turut serta dalam mewujudkan tujuan bersama. Semua pihak yang terlibat harus ikut serta dalam menentukan tujuan dan strategi pencapaian. Oleh karena perlu dibuat tim khusus yang fungsinya merencanakan dan membuat strategi pengembangan FPBP sebagai Koperasi Batik.

7. Strategi dan Kebijakan dalam Upaya Pengembangan FPBP sebagai Koperasi Batik.

Berdasarkan jawaban dari responden, strategi dan kebijakan yang dapat diterapkan antara lain dengan mengadakan pelatihan tentang perkoperasian kepada semua pembatik. Pelatihan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang bagaimana mendirikan sebuah koperasi. Selain itu, perlu adanya kerjasama yang baik antar semua pihak yang terlibat dalam mengembangkan batik. Strategi lain yang dapat diterapkan adalah dengan membuat tim khusus untuk pengembangan FPBP sebagai Koperasi Batik. Nantinya tim ini akan merumuskan strategi dan menentukan langkah-langkah yang akan dijalankan. Tim tersebut juga membutuhkan forum diskusi sebagai tempat untuk bertukar pendapat, menyampaikan saran pengembangan serta bertuar ide tentang pengembangan batik. Tim pengembang ini juga memerlukan kantor/sekretariat untuk memperlancar proses pengembangan dan juga dibutuhkan tenaga ahli yang mampu mengelola dan mewujudkan terciptanya koperasi batik.

KESIMPULAN

Penguatan kelembagaan FPBP melalui rintisan pra koperasi sangat perlu untuk dilakukan. Melalui rintisan pra koperasi banyak sekali manfaat yang dapat didapatkan oleh para pembatik. Strategi yang dapat diterapkan yaitu dengan mengadakan pelatihan tentang perkoperasian dan membuat tim khusus untuk mendukung terciptanya pengembangan

FPBP sebagai rintisan pra koperasi. Selain itu hal ini juga memerlukan dukungn dari berbagai pihak yang terlibat antara lain anggota FPBP itu sendiri, Pemerintah Kabupaten, masyarakat serta semua stakeholder yng terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Pers. Jakarta
- Bungin, H.M.B., 2008. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana. Jakarta